

# STUDI “AVANT PAYS MARITIME/FORELAND” ARMADA PENANGKAPAN IKAN DI PPN PELABUHAN RATU

*Yeyen Kurniawan<sup>1)</sup>*

Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pelabuhan Ratu merupakan pelabuhan perikanan terbesar yang terletak di Pantai Selatan Jawa Barat dengan aktifitas dan fasilitas cukup memadai serta termasuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) Samudera Hindia dengan potensi sumberdaya ikan (SDI) cukup besar dan masih belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi *avant pays maritime* (APM)/*foreland* PPN Pelabuhan Ratu dan mendapatkan gambaran keadaan perikanan tangkap para nelayan/pengusaha penangkapan di PPN Pelabuhan Ratu.

Aktivitas penangkapan ikan di PPN Pelabuhan Ratu masih didominasi oleh armada penangkapan ikan skala kecil yaitu dibawah 30GT, sehingga aktivitas penangkapan ikan juga terbatas pada perairan pantai hingga mencapai perairan pantai hingga mencapai perairan dibawah 12 mil. Nelayan yang melakukan aktivitas PPN Pelabuhanratu terdiri dari nelayan setempat dan nelayan pendatang dari luar Kecamatan Pelabuhanratu. Nelayan-nelayan pendatang tersebut berasal dari sentra-sentra pemukiman nelayan disekitar Pelabuhanratu seperti Cisolok, Cibabban, Ujung Genteng dan Loji yang masuk wilayah Kabupaten Sukabumi. Beberapa Nelayan Gillnet dengan ukuran diatas 20GT ada yang berasal dari binuangeun, Kabupaten Lebak serta armada longline yang berasal dari Muara Baru-Jakarta dan Cilacap.

Nelayan-nelayan yang melakukan aktivitas di PPN Pelabuhanratu sebagian besar merupakan nelayan tradisional atau artisanal, dimana keterampilan atau kemampuan melakukan aktivitas penangkapan ikan diperoleh dari pengalaman pribadi secara turun temurun. Demikian juga dalam menentukan daerah penangkapan ikan, nelayan umumnya hanya berdasarkan pengetahuan tradisional yaitu berdasarkan pengalaman operasi penangkapan sebelumnya dan informasi dari nelayan lain serta berdasarkan tanda-tanda alam. Upaya PPN Pelabuhanratu dengan menyediakan informasi daerah pengkapan ikan berdasarkan data satelit masih belum banyak dimanfaatkan nelayan.

Beberapa armada penangkapan ikan berukuran diatas 30 GT melakukan penangkapan lebih lanjut lagi sampai ke perairan Barat Sumatera dan Pantai Selatan Cilacap. Armada yang berukuran diatas 30GT ini sebagian besar adalah armada gillnet dan sebagian lagi armada payang dan rawai. Khusus armada rawai tuna atau longline, sejak beroperasinya dermaga dan kolam pelabuhan yang baru banyak armada pendatang yang berasal dari Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Muara Baru-Jakarta dan PPS Cilacap mendaratkan hasil tangkapannya di PPN Pelabuhanratu. Armada longline yang berasal dari muara Baru mendaratkan hasil tangkapan di PPN Pelabuhanratu dengan beberapa alasan: (1) PPN Pelabuhanratu lebih dekat dengan daerah penangkapan ikan Samudera Indonesia terutama perairan Barat Sumatera dan Selatan Jawa, (2) jaraknya yang dekat dengan daerah

---

<sup>1)</sup> *Staf Pengajar Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK-IPB*

penangkapan ikan menyebabkan nelayan dapat menghemat waktu dan biaya operasi (solar) jika dibandingkan ke Muara Baru, (3) nelayan merasa lebih aman mendaratkan ikan di PPN Pelabuhanratu dibandingkan di Muara Baru. Potensi SDI di WPP Samudera Hindia terutama di Pantai Selatan Jawa Barat tidak hanya dimanfaatkan oleh nelayan-nelayan yang ada di Pantai Selatan Jawa Barat khususnya Pelabuhan Ratu tetapi banyak juga berasal dari Pantai Utara Jawa, seperti Muara Baru (Jakarta), Indramayu, Cirebon, Pekalongan dan Juwana. Hal ini menyebabkan terjadinya persaingan daerah penangkapan ikan oleh nelayan-nelayan dari Pantai Utara Jawa dan nelayan dari Pelabuhan Ratu di Perairan Pantai Selatan Jawa Barat dengan ukuran armada yang umumnya diatas 50 GT.

Berdasarkan kondisi di lapangan diketahui bahwa sebagian besar nelayan di PPN Pelabuhanratu bersifat tradisional kecuali beberapa nelayan dengan armada berukuran diatas 30 GT dan armada longline yang berasal dari Muara Baru dan Cilacap yang sudah melakukan penggunaan teknologi lebih baik dalam melakukan penangkapan ikan. Akibat kondisi ini, nelayan asli Pelabuhanratu akan sulit bersaing dengan nelayan pendatang yang menggunakan armada lebih besar khususnya di perairan yang lebih dari 12 mil laut, karena armada yang ada masih belum mampu menjangkau perairan lepas pantai ZEE.